

MODEL BIMBINGAN KESALEHAN SOSIAL TERHADAP MORAL AWARENESS

Oleh: Ilham Hamid

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

ilhamhamid1973@gmail.com

Abstrak;

The main problems of this research are (1) What is the form of a social devotional guidance model that can increase the moral awareness of students at SMK Negeri 3 Sinjai? (2) How is the validity and practicality of social devotional guidance to increase the moral awareness of students at SMK Negeri 3 Sinjai? (3) Is the application of the social devotional guidance model effective in increasing the moral awareness of students at SMK Negeri 3 Sinjai? This study aims (1) to find out the form of social godliness guidance model that can increase the moral awareness of students at SMK Negeri 3 Sinjai, (2) to find out the validity and practicality of social godliness guidance for moral awareness students at SMK Negeri 3 Sinjai, and (3) to find out the application of the social devotional guidance model is effective in increasing the moral awareness of students at SMK Negeri 3 Sinjai. The research design is R&D (research and development). The research phase includes: (1) initial research and information gathering, (2) development planning, (3) initial product development, (4) concept, (5) initial field test (expert validation), (6) initial revision, (7)) small group test. Data collection techniques used are using questionnaires, observation and interviews. The results of this study (1) The resulting social devotional guidance model is in the form of a guide or module which contains background, goals, objectives, activity systematics and time allocation, scenarios for group guidance activities, implementation of group guidance activities in online form, stages of group guidance activities, place of activity, counselor competence and contents of the guide material, (2) The model of social piety guidance for students' moral awareness and the guide is considered valid and practical to increase the moral reasoning of students at SMK Negeri 3 Sinjai, (3) The model of social piety guidance for the moral awareness of students of SMK Negeri 3 Sinjai is effective in increasing students' moral reasoning.

Kata Kunci: Bimbingan, Kesalehan Sosial, *Moral Awareness*

PENDAHULUAN

Moralitas menjadi bagian penting dalam kehidupan. Moralitas erat kaitannya dengan norma yang berlaku dikalangan masyarakat yang mengatur segala tingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain dan menjalin rasa hormat antar sesama. Moral juga dapat dipahami sebagai acuan dalam perbuatan baik atau buruk seseorang. Menurut Hudi (2017) terdapat beragam pengetahuan moral a) mengetahui mana yang benar dan salah, b) mengetahui nilai-nilai moral, c) pengambilan perspektif, d) penalaran moral, e) membuat

keputusan, dan f) memahami diri sendiri. Tarigan dan Siregar (2013) menambahkan moral merupakan masalah yang penting dalam masa remaja. Proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang remaja terbentuk dengan apa yang dialami dan diterimanya selama masa anak-anak, sedikit demi sedikit hal tersebut akan mempengaruhi perkembangannya yang akan menuju dewasa. Bagaimana mengatasi agar konsep diri positif individu maka perlu bimbingan dari berbagai pihak seperti dosen, orang tua, teman serta masyarakat (Yusuf, 2020). Maka dari itu pendidikan sangat penting untuk menunjang kebutuhan manusia agar memberikan pemahaman dalam mengoptimalkan segala bentuk potensi yang dimiliki. Dengan adanya pendidikan yang menjadi dasar manusia dalam berinteraksi antar sesama, manusia akan lebih paham akan segala bentuk keberagaman dan norma serta nilai yang berlaku di masyarakat.

Menurut Lathifa (2015) mendefinisikan kaitannya dengan memilah sesuatu perihal yang baik maupun kurang baik, tiap manusia mempunyai fitrah untuk bisa membedakan perihal yang dialami benar maupun salah. Semenjak manusia dilahirkan, sudah dibekali dengan kemampuan moral, setelah itu moral tersebut tumbuh sesuai dengan pertumbuhan manusia kala berhubungan dengan orang lain, sebab pada dasarnya pertumbuhan *moral awareness* itu sendiri terjalin lewat pengalaman manusia dalam berinteraksi. *Moral awareness* bisa dijadikan selaku panduan manusia, kala hendak melaksanakan sesuatu aksi yang berkaitan dengan tatanan nilai ataupun moral itu sendiri, sehingga bebas dari kesalahan dalam memaknai sesuatu perihal. *Moral awareness* berperan penting bagi pengembangan prinsip moral. Pada *moral awareness* diharapkan seorang remaja yang menghadapi dilema-dilema moral secara reflektif mengembangkan prinsip-prinsip moral pribadi yang dapat bertindak sesuai dasar moral yang diyakini dan bukan merupakan tekanan sosial. *Moral awareness* yang seperti ini dapat terbentuk karena penerimaan nilai moral yang diperoleh melalui lingkungan sosial, seperti: keluarga, sekolah, dan kelompok agama yang diproses melalui penalaran dan dicamkan dalam batin (Tarigan dan Siregar, 2013). *Moral awareness* adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak) (Rahayu, 2015).

Saat ini, *moral awareness* sangat dibutuhkan oleh remaja karena berkaitan dengan masa transisi kehidupannya yakni mencari jati diri. Berkaitan dengan hal ini, remaja yang dikaji oleh peneliti adalah remaja yang rentang usianya 15-20 tahun yang dimana kedepannya remaja akan dihadapkan oleh berbagai tantangan serta tekanan yang sering membuatnya salah dalam mengambil keputusan. Dengan *moral awareness* diharapkan remaja mampu mengatasi segala konflik-konflik dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal yang baik terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan. Kohlberg (Upton, 2012) berpendapat bahwa sebagian remaja mencapai tingkat II pada tahap-tahap perkembangan moral atau yang disebut penalaran konvensional, dalam tahapan ini rasa percaya, kasih sayang, kesetiaan, dan dihargai dipandang sebagai basis penilaian moral serta baik buruknya suatu hal dinilai dan ditentukan dari hukum-hukum yang berlaku di masyarakat, sehingga aturan dan hukum harus ditegakkan untuk memenuhi tatanan sosial. Dalam perihal ini remaja sangat memerlukan pengarahan

tentang *moral awareness* yang baik, sebab apabila remaja berperan cocok dengan tahapan moral konvensional, hendak menciptakan keahlian yang baik dalam berperilaku di area warga, sebab orang tersebut sanggup penuhi seluruh ketentuan ataupun hukum yang terdapat dan bertanggung jawab pada tiap kewajiban. Pada dasarnya *moral awareness* berasal dari hati nurani tiap manusia, tetapi penalaran moral yang baik ditunjang dari bermacam pengalaman orang dikala berhubungan dengan orang lain dan lewat tatanan hukum yang berlaku pada suatu lingkungan.

Konselor dalam hal ini baik di sekolah maupun perguruan tinggi perlu berperan aktif dalam mengembangkan dan mempertahankan sikap serta prinsip individu terhadap kepercayaannya tentang moral, sesuai dengan Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter dan berakhlak yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama. Sejalan dengan pentingnya tahap perkembangan *moral awareness* pada remaja, tahap perkembangan remaja juga harus di ikuti dengan kesalehan sosial yang tinggi karena akan menjadi landasan bagi remaja untuk berperilaku baik dan benar dalam lingkungan masyarakat dan mampu mengambil keputusan yang bijaksana. Menurut Helmiati (2015) kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang tak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tentram berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya. Sejalan dengan itu penelitian yang ditulis oleh Riadi (2014) dengan mengkaji secara deskriptif tentang kesalehan sosial yang difahami sebagai kesalehan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Hasil penelitian yang di lakukan oleh Isti'ah dan Rosyidah (2019) menyimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pribadi yang unggul dan berkualitas jika memiliki sikap kesalehan sosial, artinya orang tersebut memiliki nilai yang baik. Nilai inilah yang harus dipertahankan dan dikembangkan lebih jauh lagi untuk menciptakan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Lickona (2013) menjelaskan terdapat 10 indikasi gejala degradasi moral remaja era *modern* yang perlu mendapatkan perhatian dan arahan agar berubah kearah yang lebih baik; 1) Kekerasan dan tindakan anarki, 2) Pencurian, 3) Tindakan Curang, 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) Tawuran antar siswa, 6) Ketidaktoleran, 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik. 8) Kematangan seksusal yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) Sikap perusakan diri, 10) Penyalah gunaan Narkoba. Dengan adanya hal ini, perkembangan moral pada remaja sudah berada pada tahap yang memprihatinkan, sehingga kondisi kemunduran moral yang terjadi sekarang ini terlihat dari indikasi yang disebutkan sebelumnya, bukan tidak mungkin terjadi moral remaja di Indonesia akan semakin merosot jika tidak ditangani dengan segera. Remaja yang sudah terlalu nyaman dengan kemajuan teknologi yang terkoneksi dengan jaringan komunikasi internasional yang luas dan tidak terbatas penggunaannya. Kondisi ini memungkinkan terjadinya kemunduran *moral awareness* remaja yang perlu

mendapat perhatian khusus dan perlu dibangkitkan agar perkembangan moral siswa dapat menjadi lebih baik.

Peran konselor dalam membimbing dan mengarahkan individu terhadap pembentukan moral sangatlah penting, baik itu pada masa pendidikan sekolah sampai pada masa pendidikan tingkat perkuliahan yang dimana individu harus bisa menelaah dan menafsirkan tindakan yang perlu diberikan ke orang banyak guna meminimalisir perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Konselor mampu membimbing konselinya dalam peningkatan *moral awareness* di lingkungannya secara nyata, dengan interaksi sesama individu dan permasalahan disekitarnya, seperti bertanggung jawab, amanah, jujur, meningkatkan solidaritas, sikap tolong menolong, adil dan bertanggung jawab perilaku mereka akan terbentuk dari pengalaman mereka membentuk konsep diri yang baru. Pemberian bimbingan dengan model kesalehan sosial untuk meningkatkan *moral awareness* remaja dinilai cocok untuk meminimalisir dilema-dilema moral yang sering terjadi pada remaja, sehingga perilaku yang tidak sesuai dengan norma di lingkungan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Melalui pengembangan model bimbingan kesalehan sosial ini, diharapkan remaja dapat mengentaskan dilema moralnya dan mampu menciptakan prinsip moralnya sendiri serta mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan alasan tersebut dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di lapangan menemukan adanya bukti perilaku *moral awareness* yang rendah seperti adanya remaja yang tidak menaati jasa-jasa, tidak mendengarkan dosen saat menjelaskan sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar peserta didik lainnya, tidak adanya rasa berterima kasih setelah dibantu dalam menyelesaikan tugas, tidak mampu bekerja sama dan memelihara kekompakan, kurangnya sikap prososial yang ditujukan antara sesama, tidak menghormati sesama mahasiswa antara satu dengan yang lainnya. Sehingga fenomena ini akan mempengaruhi perkembangan *moral awareness* mahasiswa kedepannya.

Untuk menangani fenomena *moral awareness* yang terjadi di atas, perlu upaya dalam mencegah timbulnya perilaku yang mampu merugikan masa depan mahasiswa terkait *moral awareness* yang tidak diarahkan dengan baik sejak dini. Peran konselor dalam mengembangkan dan mempertahankan sikap serta prinsip remaja terhadap kepercayaannya tentang moral dengan memberikan dorongan moral kepada remaja melalui layanan bimbingan kelompok secara bertahap pada bidang pribadi-sosial dengan bentuk layanan bimbingan kesalehan sosial terhadap *Moral awareness* remaja sehingga dilema-dilema moral yang terjadi pada remaja khususnya peserta didik mampu diminimalisir dengan senantiasa memberikan pencegahan sejak dini. Penerapan bimbingan kesalehan sosial dalam membantu mengembangkan penalaran moral siswa dinilai sangat sesuai untuk diterapkan di sekolah. Sujana (2019) mengatakan fungsi pendidikan adalah untuk meningkatkan keterampilan serta membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejalan dengan itu konselor mendapat peran penting dalam proses pelayanan dalam pendidikan, terutama di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh (Prayitno,

2013) bahwa bimbingan ialah seluruh aktivitas yang bertujuan menambah realisasi pribadi setiap orang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Salsabeel (2018) menjelaskan kesalahan sosial menunjuk pada sikap orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka membantu, sangat concern terhadap masalah-masalah ummat, mencermati serta menghargai hak sesama, sanggup berpikir bersumber pada perspektif orang lain, serta sanggup merasakan apa yang dialami orang lain. Kemudian hasil penelitian oleh Hamimah (2019) menyimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam pembentukan sikap kesalahan sosial remaja, adanya dukungan dari lingkungan masyarakat dan keterlibatan guru serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Melalui penjabaran permasalahan yang ada serta beberapa temuan yang dilakukan peneliti mengenai taraf *moral awareness* remaja yang perlu ditingkatkan, maka model bimbingan kesalahan sosial cocok digunakan dalam peningkatan *moral awareness* remaja khususnya siswa di SMK Negeri 3 Sinjai. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Model Bimbingan Kesalahan Terhadap *Moral Awareness* Siswa SMK Negeri 3 Sinjai”.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan Research & Development (R&D). Dalam penelitian ini Research and Development dimanfaatkan untuk menghasilkan sebuah model bimbingan kesalahan sosial terhadap *moral awareness* siswa di SMK Negeri 3 Sinjai. Model yang dimaksud adalah berupa buku panduan terkait bimbingan kesalahan sosial terhadap *moral awareness* di sekolah. Adapun prosedur penelitian pengembangan produk layanan bimbingan kesalahan sosial adalah; 1) penelitian awal dan pengumpulan informasi, 2) perencanaan pengembangan, 3) pengembangan produk awal dan membuat konsep, 4) uji lapangan awal (validasi ahli), 5) revisi I, dan 6) uji kelompok kecil. Desain uji coba pada penelitian pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah model bimbingan kesalahan sosial terhadap *moral awareness* yang valid, praktis dan efektif digunakan di sekolah untuk meningkatkan *moral awareness* siswa. Untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan serta keefektifan model bimbingan kesalahan sosial terhadap *moral awareness* ini, maka dilakukan uji akseptabilitas untuk memvalidasi modul dengan melibatkan satu orang ahli bimbingan dan konseling, satu ahli desain dan bahasa serta satu ahli praktisi di sekolah, sehingga model bimbingan kesalahan sosial terhadap *moral awareness* siswa dikatakan valid, praktis dan efektif diterapkan di sekolah.

Dalam uji coba terbatas dengan mengambil sampel 7 orang siswa kelas XI untuk diberikan *pre test* guna mengukur kondisi *moral awareness* lalu diberikan perlakuan berupa pemberian layanan bimbingan kesalahan sosial terhadap *moral awareness*, langkah selanjutnya adalah dilakukan *post test* untuk melihat keefektifan model bimbingan kesalahan sosial dalam membantu meningkatkan *moral awareness* siswa. Instrument pengumpulan data

dalam pengembangan model digunakan tiga macam instrumen pengambilan data seperti observasi, wawancara dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif deskriptif dengan mengelompokkan informasi-informasi data kuantitatif dan kualitatif berupa tanggapan, masukan kritik dan saran dari para ahli, dan angket yang diperoleh dari hasil uji akseptabilitas dan hasil uji coba kelompok kecil yang dilakukan oleh siswa.

HASIL PENELITIAN

Hasil data angket penilaian akseptabilitas yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui uji kegunaan, kelayakan, ketetapan dan isi materi terhadap panduan bimbingan kesalehan sosial terhadap *moral awareness* siswa akan dirinci satu persatu yaitu uji kelayakan oleh ahli 1, 2 dan 3. Berikut hasil penelitian angka akseptabilitas yang diberikan oleh masing-masing uji ahli:

a. Uji Kegunaan (*Utility*)

Tabel 1. Hasil Penilaian Uji Kegunaan (*Utility*) Panduan Bimbingan Kesalehan Sosial Terhadap *Moral Awareness* Siswa Oleh Ahli 1, 2, dan 3

Item Pernyataan	Tingkat Kegunaan			Jumlah	%
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	4	4	3	11	91,7
2	4	4	3	11	91,7
3	3	4	3	10	83,3
4	4	3	3	10	83,3
5	4	3	3	10	83,3
6	3	4	4	11	91,7
7	4	3	4	11	91,7
Jumlah	26	25	23	74	
%	92,9	89,3	82,1		88,1

Dari tabel 1 tersebut di atas menunjukkan bahwa dari hasil uji kegunaan (*utility*) terdapat 7 (tujuh) pernyataan akseptabilitas untuk menilai kegunaan panduan bimbingan kesalehan sosial terhadap *moral awareness* siswa. Rata-rata dari hasil kegunaan adalah 88,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model bimbingan kesalehan sosial terhadap *moral awareness* siswa memiliki tingkat kegunaan yang besar bagi guru bimbingan konseling maupun siswa di sekolah, guna membantu guru bimbingan konseling dalam mengetahui tingkat perkembangan *moral awareness* siswa.

b. Uji Kelayakan (*Feasibility*)

Tabel 2 Hasil Penilaian Uji Kelayakan (*Feasibility*) Panduan Bimbingan Kesalahan Sosial *Moral Awareness* Siswa Oleh Ahli 1, 2, Dan 3

Item Pernyataan	Tingkat Kelayakan			Jumlah	%
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	4	3	3	10	83,3
2	4	3	4	11	91,7
3	4	4	3	11	91,7
4	4	4	3	11	91,7
5	4	3	3	10	83,3
6	4	3	4	11	91,7
7	4	3	3	10	83,3
Jumlah	28	23	23	74	
%	100	82,1	82,1		88,1

Dari tabel 2 tersebut diatas menunjukkan bahwa dari hasil uji kelayakan (*Feasibility*) terdapat 7 (tujuh) pernyataan akseptabilitas untuk menilai kelayakan panduan bimbingan kesalahan sosial terhadap penalaran moral siswa yang tiap pernyataan diberikan skala 1–4. Rata-rata dari hasil kegunaan adalah 88,1%. Dari hasil skala penilaian yang diberikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa model bimbingan kesalahan sosial terhadap *moral awareness* beserta panduannya ini memiliki tingkat kelayakan (*feasibility*) yang besar bagi guru bimbingan konseling maupun siswa di sekolah.

c. Uji Ketepatan (*Accuracy*)

Tabel 3 Hasil Penilaian Uji Ketepatan (*Accuracy*) Panduan Bimbingan Kesalahan Sosial Terhadap *Moral Awareness* Siswa Oleh Ahli 1,2, dan 3

Item Pernyataan	Tingkat Ketepatan			Jumlah	%
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	4	3	3	10	83,3
2	4	4	4	12	100
3	4	4	3	11	91,7
4	4	3	3	10	83,3
5	4	4	3	11	91,7
6	3	3	3	9	75,0
Jumlah	23	21	19	63	
%	95,8	87,5	79,2		87,5

Dari tabel 3 tersebut diatas menunjukkan bahwa dari hasil uji ketepatan (*accuracy*) terdapat 6 (enam) pernyataan akseptabilitas untuk menilai kelayakan panduan bimbingan kesalahan sosial terhadap penalaran moral yang tiap pernyataan diberikan skala 1 – 4. Rata-rata dari hasil kegunaan adalah 87,5%. Dari hasil skala penilaian yang diberikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa model bimbingan kesalahan sosial terhadap *moral awareness* siswa beserta panduannya ini memiliki tingkat ketepatan (*accuracy*) yang besar bagi guru bimbingan konseling maupun siswa di sekolah.

d. Uji Isi Materi (*Content*)

Tabel 4 Hasil Penilaian Uji Isi Materi (*Content*) Panduan Bimbingan Kesalahan Sosial Terhadap Penalaran Moral Siswa Oleh Ahli 1, 2, dan 3

Item Pernyataan	Tingkat Isi Materi			Jumlah	%
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	4	3	3	10	83,3
2	4	4	3	11	91,7
3	4	4	3	11	91,7
4	4	4	3	11	91,7
5	4	3	3	10	83,3
Jumlah	20	18	15	53	
%	100	90,0	75		88,3

Penilaian yang selanjutnya adalah uji isi materi (*content*). Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh ahli, terdapat 5 (lima) item pernyataan akseptabilitas untuk ketepatan model bimbingan kesalahan sosial terhadap *moral awareness* yang tiap pernyataan diberikan skala 1-4. Rata-rata dari hasil kegunaan adalah 88,3%. Untuk menilai efektivitas keberhasilan pelaksanaan panduan bimbingan kesalahan sosial terhadap *moral awareness* siswa, dilakukan tes awal (*pre test*). *Pre test* ini dilakukan sebelum kegiatan, dan untuk *post test* setelah kegiatan.

Tabel 5 Gambaran Hasil Observasi Selama Penelitian

Persentase	Kategori	Pertemuan				
		I	II	III	IV	V
80%-100%	Sangat Tinggi	0	1	2	3	5
60%-79%	Tinggi	5	5	5	4	2
40%-59%	Sedang	1	1	0	0	0
20%-39%	Rendah	1	0	0	0	0
0%-19%	Sangat Rendah	0	0	0	0	0
Jumlah		7	7	7	7	7

Berdasarkan hasil pengamatan dan pertemuan pertama pada materi solidaritas secara umum partisipasi responden berada pada kategori rendah sebanyak 1 responden, kategori sedang sebanyak 1 responden, kategori tinggi sebanyak 5 responden. Pada pertemuan kedua untuk materi kerjasama secara umum partisipasi responden berada pada kategori sedang sebanyak 1 responden kategori tinggi sebanyak 5 responden kategori sangat tinggi sebanyak 1 responden. Pada pertemuan ketiga untuk materi toleransi secara umum partisipasi responden berada pada kategori tinggi sebanyak 5 responden kategori dan sangat tinggi sebanyak 2 responden. Pada pertemuan keempat untuk materi adil dan seimbang secara umum partisipasi responden berada pada kategori tinggi sebanyak 4 responden dan kategori sangat tinggi sebanyak 3 responden. Pada pertemuan kelima pada materi menjaga ketertiban umum secara umum partisipasi siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 2 siswa, kategori sangat tinggi sebanyak 5 siswa atau responden. Berdasarkan hasil observasi di atas, secara umum responden selalu aktif mengikuti kegiatan bimbingan kesalehan sosial terhadap *moral awareness* selama 5 (lima) kali perlakuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan setiap tahap kegiatan bimbingan kesalehan sosial terhadap *moral awareness*.

Berikut ini disajikan data mengenai tingkat penalaran moral sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kesalehan sosial terhadap *moral awareness*:

Tabel 6 Data Mengenai Tingkat *Moral Awareness* Sebelum dan Sesudah Diberikan Bimbingan Kesalehan Sosial Terhadap *Moral Awareness*

Interval	Kategori	Sampel			
		Pre-Test		Post-Test	
		F	%	F	%
124 - 152	Sangat Tinggi	0	0	6	85,80%
95 - 123	Tinggi	2	28,60%	1	14,30%
66 - 94	Rendah	5	71,50%	0	0
37 - 65	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		7	100%	7	100%

Data di atas, menjelaskan bahwa gambaran umum tentang tingkat *moral awareness* sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kesalehan sosial pada saat pretest, *moral awareness* siswa berada pada kategori rendah sebanyak 2 responden atau 28,60% persen atau berada pada interval 95-123 dan pada kategori rendah sebanyak 5 responden atau 71,50% atau berada pada interval 66-94. Hasil berbeda didapatkan setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kesalehan sosial pada saat posttest, tingkat *moral awareness* siswa mengalami peningkatan. Sebanyak 1 responden atau 14,30% berada pada kategori tinggi atau

berada pada interval 95-123. Terdapat 6 responden atau 85,80% responden yang berada pada kategori sangat tinggi atau berada pada interval 124-152.

Tabel 7 Kecenderungan Umum Penelitian Berdasarkan Kategori Tingkat *Moral Awareness* Siswa

Jenis Data	N	Mean	Interval	Kategori
<i>Pretest</i>	7	91,71	66-94	Rendah
<i>Posttest</i>	7	127,14	124-152	Sangat Tinggi

Tabel di atas, menunjukkan rata-rata *pretest* yaitu 91,71 yang berarti *moral awareness* siswa berada pada kategori rendah, sedangkan pada *posttest* yaitu 127,14 yang berarti terdapat perubahan dalam hal peningkatan *moral awareness* siswa yaitu berada pada kategori sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Salah satu ciri bahwa terjadinya kemerosotan moral di tandai dengan kurangnya sikap dan perilaku misalnya dalam bertoleransi, tolong menolong, solidaritas, kerja sama, jujur, adil, tidak bisa mengungkapkan rasa keberterimakasihian, kurang tanggung jawab, tidak menghormati jasa-jasa dan tidak mempertimbangkan kesejahteraan umum. Budaya baru yang mengikis sebagian besar budaya lama yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku kesesama. Menurut Alwi (Yuniarrahma dan Rachmah, 2014) pesatnya pertumbuhan remaja ini berbanding lurus dengan permasalahan yang terjadi pada remaja. Fenomena perilaku remaja yang bersifat negatif banyak ditemui di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat didukung dengan munculnya isu moral yang terjadi pada remaja di kehidupan masyarakat. Kohlberg dan Heiderman (Dewi, 2019) menyatakan bahwa seseorang atau individu mulai ada peningkatan penalaran moral ketika individu tersebut memiliki kesempatan atau pengalaman mengambil peran, dengan mendapatkan kesempatan dan pengalamam untuk mengambil tindakan dari sudut pandang orang lain atau menempatkan diri jika pada posisi orang lain tersebut, individu mulai paham dan menyadari bahwa setiap orang, kelompok, keluarga, bahkan teman sebaya memiliki pemikiran, perasaan, opini dan lainnya berbeda dengan perspektif individu tersebut.

Demikian halnya hasil penelitian yang di laksanakan di SMK Negeri 3 Sinjai bahwa terdapat siswa yang memiliki penalaran moral yang rendah atau tidak sesuai dengan tingkat dan tahapan *moral awareness* seusiaanya. Diperoleh informasi bahwa diantara siswa masih banyak yang tidak saling bertanggung jawab, kurang mampu bekerjasama dalam menghadapi atau menjalankan sesuatu baik berupa tugas ataupun amanah yang diberikan, tidak mempunyai sikap berterima kasih, tidak saling menghormati, dan tidak mentaati jasa-jasa. Demikian hasil wawancara dan pengamatan peneliti di ruang kelas dan ditambah informasi dari guru BK di sekolah hal tersebut nampak di antara siswa. Sehingga menurut konselor sekolah perlu dilakukan kegiatan yang dapat membantu menambah pengetahuan tentang

perkembangan *moral awareness* siswa di sekolah sehingga menekan degradasi moral siswa yang saat ini banyak terjadi.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh peneliti dari observasi, wawancara kepada guru BK dan pemberian angket serta hasil kajian teori dan empirik maka sangatlah diperlukan hadirnya suatu layanan atau panduan bimbingan kesalehan sosial terhadap *moral awareness* siswa, kemudian dirumuskan perumusan masalah untuk dikaji. Dengan pengkajian literatur dan analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan penerapan program dalam membantu meningkatkan perkembangan *moral awareness* siswa disekolah dan akan diperoleh *problem* atau masalah sosial yang di hadapi oleh siswa serta kebutuhan yang diperoleh dalam menghadapi problem tersebut. Maka dengan mengacu pada analisis kebutuhan dan studi literatur tersebut peneliti membuat panduan dalam bentuk modul yang terkait dengan bimbingan kesalehan sosial terhadap *moral awareness* siswa sebagai panduan dalam membantu siswa dalam mengembangkan *moral awareness*, yang berlandas pada teoritis yang kuat dan memiliki peluang implementasi yang baik. Proses semacam ini dipertegas oleh Borg & Gall (1989) bahwa kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka merencanakan dan pengembangan panduan dan model. Panduan yang dirancang oleh peneliti kemudian diuji tingkat akseptibilitas yang mencakup: kegunaan, kelayakan, ketepatan dan isi materi oleh tiga. Hasil uji akseptibilitas menunjukkan bahwa panduan yang dirancang peneliti sudah layak untuk digunakan sebagai panduan guru BK atau konselor di sekolah.

Setelah pelaksanaan uji akseptibilitas oleh ahli, maka peneliti melakukan uji coba kepada 7 orang siswa sebagai uji kelompok kecil atau kelompok terbatas. Tujuannya untuk melihat efektifitas panduan bimbingan kesalehan sosial terhadap *moral awareness* dalam meningkatkan perkembangan *moral awareness* siswa. Setelah seluruh rangkaian kegiatan terlaksana peneliti melakukan pengukuran kembali terkait tingkat *moral awareness* siswa dari pemberian model bimbingan kesalehan sosial terhadap *moral awareness* dalam pengukuran ini diberikan angket posttest untuk mengetahui tingkat *moral awareness* siswa setelah pemberian model bimbingan kesalehan sosial terhadap *moral awareness* siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Salsabeel (2018) menjelaskan kesalehan sosial menunjuk pada sikap orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka membantu, sangat concern terhadap masalah-masalah ummat, mencermati serta menghargai hak sesama, sanggup berpikir bersumber pada perspektif orang lain, serta sanggup merasakan apa yang dialami orang lain. Kemudian pada penelitian Hamimah (2019) menyebutkan salah satu faktor pendukung dalam pembentukan sikap kesalehan sosial siswa, adanya dukungan dari lingkungan masyarakat dan keterlibatan guru serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Maka dari itu peneliti menciptakan panduan berupa bimbingan kesalehan sosial terhadap *moral awareness* dengan pelaksanaan layanan menggunakan teknik bimbingan kelompok yang dinilai mampu membantu siswa dalam meningkatkan perkembangan *moral awareness* siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W & Gall, M. (1989). *Education Research and Introduction*. Fourth Edition. New York: Longman Inc.
- Dewi, S. (2019). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Academic Dishonesty Pada Siswa. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Fakultas Psikologi dan Kesehatan.
- Hamimah. (2019). Budaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Kesalehan Sosial Siswa (Studi Multi Kasus di MTs. Darussalam Ketapang Sampang dan MTs. Al Falah Al Islami Jrengik Sampang Madura. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Helmiati. (2015). Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial. Universitas Islam Negeri Riau.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30-44.
- Isti'anah, N. S., & Rosyidah, S. M. (2019). Membangun Kesalehan Sosial Melalui Gerakan Update Status Positif (Kajian Living Quran Terhadap Gerakan Update status Positif Majelis Al-Fatihah Kediri Jawa Timur). *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*.
- Lathifa, W. A. (2015). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas XI Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan, Yogyakarta.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Pustaka Nasional.
- Rahayu, D. (2015). Jenis-Jenis Moral Remaja Pada Era Globalisasi.
- Riadi, H. (2014). Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial). *Annida: Jurnal Pemikiran Islam* (1).
- Salsabeel, B. (2018). Kesalehan Sosial Dalam Berpakaian Dikalangan Remaja Putri Di Kota Banda Aceh. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat.
- Sujana, I. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Tarigan, S. K., & Siregar, A. R. (2013). Gambaran Penalaran Moral Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Konflik. *Jurnal Psikologia*, 8(2), 79-88.
- Upton, P. (2012). Penerjemah Noermalasari Fajar Widuri. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 9, Nomor 1, Mei 2022: 49-61

Yuniarramah, E., & Nur Rachmah, D. (2014). Pola Asuh Dan Penalaran Moral Remaja Yang Sekolah Di Madrasah Dan Sekolah Umum Di Barjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 44-45.

Yusuf, A. (2020). Implementasi Konseling Eksistensial Teknik Logoterapi untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademis Mahasiswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(2), 151-159